

POTRET KEBUTUHAN TOKOH KARMAN DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI (KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)

Andi Nurwana Gani, Muhammad Rapi Tang, Sultan

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar
BTN PELITA ASRI BLOK Z/9, Makassar, (08884664868)
Email: andinurwanagani98@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 31 Mei 2022 ; Direvisi: 25 Agustus 2022; Diterima: 29

Agustus 2022 DOI: (diisi editor)



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: 2829-9612 (daring) <http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract. *The Portrait Of The Character Needs In The Novel Of Kubah By Ahmad Tohari (The Humanistic Psychological Theory Of Abraham Maslow).* This study aims to describe the needs of Karman as the main character in Ahmad Tohari's Kubah novel by using a review of Abraham Maslow's Humanistic Psychology. This research is a descriptive qualitative research. The data is in the form of text excerpts that reveal aspects of the needs of karman figures obtained from the sixth edition of Ahmad Tohari's novel Kubah. Data analysis techniques using documentation techniques. The results of this study will reveal the existence of five aspects of the needs of the karman figures as the main characters namely: (1) Physiological Needs, (2) Needs of security, (3) Needs of recognition and affection, (4) Needs of Appreciation, and (5) Needs Self-actualization.

Keywords: *Novels, Figure needs, Humanistic Personality Theories, and Abraham Maslow.*

Abstrak. *Potret Kebutuhan Tokoh dalam Novel Kubah Karya Hamad Tohari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow).* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan tokoh Karman selaku tokoh utama dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari dengan menggunakan tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Datanya berupa kutipan teks yang mengungkapkan aspek kebutuhan tokoh karman yang diperoleh dari novel Kubah karya Ahmad Tohari edisi keenam. Teknik analisis data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui adanya lima aspek kebutuhan pada tokoh karman selaku tokoh utama yakni: (1) Kebutuhan Fisiologis, (2) Kebutuhan rasa aman, (3) Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, (4) Kebutuhan Penghargaan, dan (5) Kebutuhan aktualisasi diri.

Kata Kunci: *Novel, kebutuhan tokoh, psikologi humanistik.*

PENDAHULUAN

Tokoh merupakan salah satu unsur pokok dalam sebuah karya fiksi, termasuk novel (Juanda, 2018:11). Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang memiliki kepribadian layaknya manusia biasa dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Pemenuhan kebutuhan menjadi salah satu motivasi untuk menggerakkan individu dalam memperoleh tujuannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak hanya berupa kebutuhan pangan saja seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Akan tetapi, sudah memasuki tahap yang lebih inheren, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Pada penelitian ini yang akan dikaji adalah teori kepribadian humanistik Maslow. Maslow adalah salah seorang tokoh yang mengembangkan teori humanistik. Menurutnya manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri) baik berupa sifat-sifat dan kemampuan khusus yang sudah ditetapkan dalam eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan estetika (Sarwono, 2013:32).

Menurut peneliti, teori humanistik Maslow adalah suatu teori dalam aliran psikologi yang memanusiakan manusia, lebih tepatnya teori ini memandang manusia dari aspek keseluruhannya. Memandang positif manusia dimana teori ini melihat manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental bila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi

yang dimilikinya (Hartati, 2004: 7-8). Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggungjawab yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh.

Maslow membagi kebutuhan menjadi lima aspek yaitu: pertama, kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yakni kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat (tidur) dan oksigen. Kedua, kebutuhan rasa aman, kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja maupun dewasa. Pada anak kebutuhan akan rasa aman ini nampak dengan jelas sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya. Agar kebutuhan anak akan rasa aman ini terpenuhi, maka perlu di ciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Dan pada orang dewasa yang sehat mentalnya kebutuhan akan rasa aman di tandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat mentalnya akan kebutuhan rasa aman akan di tandai dengan perasaan seolah – olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar (Qodir, 2017:193). Ketiga, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat di ekspresikan dalam berbagai cara. Seperti: persahabatan, percintaan atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, sahabat dan atau orang dewasa lainnya. Keempat, kebutuhan penghargaan, jika seseorang telah merasa di cintai atau diakui

maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Harga diri yang meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi dan kebebasan serta penghargaan dari orang lain yang meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek dan kedudukan (status). Sebaliknya, apabila seseorang mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan maka dia akan mengalami rendah diri, tidak berdaya, tidak bersemangat dan bahkan kurang percaya diri akan kemampuan untuk mengatasi masalah kehidupan yang di hadapinya. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Dan Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi seperti itu atau apa yang dia inginkan (Yusuf, 2012:158).

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta bernama Fransiska Wenny Wulandari yang mengulas dan mendeskripsikan keadaan konflik batin tokoh utama, dan lima kebutuhan Kajian Psikologi Humanistik Maslow yang tidak terpenuhi. Penelitian lain yang juga dianggap relevan dilakukan oleh Setianingrum yang mengulas dan mendeskripsikan kehadiran tokoh utama dan kepribadian tokoh utama dengan kajian psikologi Humanistik Maslow. Berbeda dengan penelitian-penelitian relevan tersebut, penelitian fokus pada “Potret Kebutuhan Tokoh Karman dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Teori Kepribadian Humanistik Maslow) yang secara detail mengenai kelima kebutuhan tokoh Karman beserta mendeskripsikan kebutuhan apa saja yang terpenuhi dan tidak terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Desain rancangan penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Bagian rancangan penelitian merupakan deskripsi tentang kegiatan yang dilakukan, terutama dalam mendapatkan data dan memperlakukannya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca kemudian mengutip bagian-bagian yang memuat gambaran kebutuhan tokoh utama dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang terbagi atas beberapa bagian, yakni identifikasi, klasifikasi, analisis dan interpretasi, serta deskripsi data yang telah ditemukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Kubah karya Ahmad Tohari, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2017 (cetakan keenam).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca novel Kubah karya Ahmad Tohari. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan teori kepribadian humanistik Maslow.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun, teknik analisis data ialah deskriptif kualitatif. Beberapa tahap analisis data antara lain: Membaca secara cermat novel Kubah karya Ahmad Tohari. Mengidentifikasi data yang menunjukkan gambaran kebutuhan pada tokoh utama, mengklasifikasi data menganalisis/menginterpretasi data kemudian, mendeskripsikan dan menjabarkan

data yang menunjukkan gambaran kebutuhan pada tokoh utama dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari serta menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN

(1). Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Pada aspek kebutuhan Abraham Maslow kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang lebih rendah. Kebutuhan itu merupakan kebutuhan yang kuat, potensial dan prioritas. Akan tetapi, pada novel Kubah, kebutuhan fisiologis tokoh utama (Karman) tidak terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari keadaan tubuhnya yang sangat menyedihkan. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 1]

Di luar dugaan Kapten Somad, keadaan Karman sangat menyedihkan. Badannya kurus dan lemah. Pandangan matanya tak bisa di artikan lain kecuali keputusan yang mendalam. Alisnya turun dan masuk ke dalam cekungan tulang. Kumis dan cambang hanya menambah kesan berantakan pada wajah Karman yang sudah amat pucat (Tohari, 2017:18). “Badanmu tampak lemas sekali, bukankah ransammu selalu kau makan?” (Tohari, 2017:19).

Upaya Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu kebutuhan akan makan, minuman, pakaian dan lain sebagainya. Pada novel ini di gambarkan kebutuhan fisiologis tokoh utama (Karman) pada saat ia tinggal bersama keluarga Haji Bakir. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 2]

Karman yang saat itu sudah mencapai usia tiga belas tahun akan tinggal bersama keluarga Haji Bakir. Meski belum dewasa, Karman akan di anggap bekerja penuh pada keluarga kaya itu.

Pangan dan pakaian sehari – hari Karman di tanggung, dan sehabis panen Karman berhak menerima tiga kwintal padi sebagai upah tahunan (Tohari, 2017:60).

(2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Pada kebutuhan akan rasa aman kebutuhan ini memberikan kebebasan pada seseorang untuk berekspresi dan berperilaku, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara, yang tidak sehat di tandai dengan perasaan seolah – olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Begitulah yang dialami oleh tokoh utama (Karman) yang harus pergi ke sana kemari karena merasa bahwa ia adalah seorang buruan. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 3]

Karman meninggalkan tempat itu menurut arah yang makin menjauhi jalan umum. Ya, Karman sadar dirinya kini jadi manusia buruan, sebuah sebutan yang amat rendah dan tak pernah terbayangkan bisa terjadi atas dirinya. Buruan (Tohari, 2017:156).

Upaya Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan akan rasa aman penting bagi setiap orang dari anak – anak sampai orang dewasa. Orang dewasa yang sehat mentalnya di tandai dengan rasa aman pada dirinya untuk menjalani kehidupannya. Tokoh utama (Karman) pada novel ini menggambarkan perasaan amannya dengan kepulangan pamannya yang bernama Pak Hasyim. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 4]

Kepulangan pamannya ini membuat Karman sangat gembira. Karman merasa mempunyai sosok lelaki yang bisa memberinya perlindungan setelah ayahnya hilang pada masa awal revolusi (Tohari, 2017:73).

(3). Kebutuhan Pengakuan dan Kasih Sayang

Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Pada aspek kebutuhan Maslow kegagalan dalam pemuasan akan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang akan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam diri individu. Sama halnya tokoh utama (Karman) yang merasa kota yang ia datangi pada dua belas tahun yang lalu telah berubah bahkan ia merasa menjadi orang asing pada saat berada di tempat itu. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut ini:

[Data 5]

Oh, kota kabupaten ini benar – benar sudah berubah, pikirnya. Dan anehnya perubahan yang tampak merata di depan mata itu membuat Karman merasa makin terasing (Tohari, 2017:8).

Karman merasa dirinya begitu kecil; bukan apa – apa. Semut pun bukan. “Ya, tentu saja. Aku kan hanya seorang bekas Tapol, tahanan politik !” begitu Karman berkali – kali menyakinkan dirinya (Tohari, 2017: 9).

Kebutuhan akan rasa pengakuan mencakup hubungan psikologis dengan diri sendiri. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara. Seperti pergaulan yang lebih luas. Namun, berbeda dengan tokoh utama (Karman) karena dirinya merasa tidak berarti pada saat berada pada lingkungannya. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 6]

Karman, meski ukuran tubuhnya tidak kecil, saat itu merasa menjadi rayap yang berjalan di antara barisan lembu. Ia selalu merasa dirinya tak berarti, bahkan tiada. Demikian, pada hari pertama di nyatakan menjadi orang bebas, Karman malah merasa dirinya tak berarti apa – apa, hina dina. Waktu berjalan ke barat sepanjang gili – gili itu

[Data 7]

Karman amat tersiksa. Tatapan mata orang – orang yang kebetulan berpapasan terasa sangat menyiksa. Oh, andaikan ada secuil tempat untuk bersembunyi, mungkin Karman akan menyelip kesana. Karman akan menyembunyikan diri karena pembebasan dirinya belum mampu mengembalikan dia dari keterasingan (Tohari, 2017:10 – 11).

Upaya Pemenuhan Kebutuhan

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui. Kebutuhan pengakuan ini dapat di ekspresikan pada pergaulan yang lebih luas. Seperti yang terjadi pada tokoh utama (Karman) yang mendapat pujian dari teman sepergaulannya. Terbukti pada kutipan berikut ini:

[Data 8]

Karman mendengar pujian – pujian itu. Rasanya dia yakin bahwa dirinya tidak berhak menerima semua pujian itu. Tetapi wajah – wajah orang Pagetan yang berhias senyum, sikap mereka yang makin ramah, membuat Karman merasa sangat bahagia. Karman sudah melihat jalan kembali menuju kebersamaan dan kesetaraan dalam pergaulan yang hingga hari-hari kemarin terasa mengucilkan dirinya. Oh, Kubah yang sederhana itu! Dalam kebiasuannya, mahkota masjid itu terus mengumandangkan janji akan memberikan hak asasi kepada setiap manusia yang sadar akan kemanusiaannya. Dan Karman merasa tidak terkecuali (Tohari, 2017:211).

(4) Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

Pada kebutuhan penghargaan jika seseorang telah merasa dicintai atau diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan

berharga. Penghargaan pada orang lain di antaranya pengakuan dan perhatian. Tetapi pada novel Kubah kebutuhan penghargaan pada tokoh utama (Karman) tidak terpenuhi. Pada saat Karman berada di pulau Buru, Marni istrinya menikah lagi. Pada saat itu Karman merasa tidak dihargai dan diakui sebagai suami sah. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 9]

“Tetapi masalahnya, Marni adalah istri saya!” keluh Karman. Keluhan itu bahkan tak juga pupus meskipun sudah enam tahun mengendapdalamhatinya(Tohari,2017:13).

Upaya Pemenuhan Kebutuhan

Pada kebutuhan penghargaan salah satu di antaranya adalah penghargaan dari orang lain yang meliputi pengakuan, prestise, respek dan kedudukan. Pada novel ini kebutuhan penghargaan pada tokoh utama (Karman) telah terpenuhi. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 10]

Kastagethek bernapas lega. “Malam ini aku telah membagi rezekiku dengan seorang priyayi. Semoga istri Pak Karman dapat menyenangkan suaminya dengan membuat sarapan yang hebat besok. Oh, memang tidak pantas seorang seperti Pak Karman mencari ikan sampai dini hari. Dan aku bersyukur telah membuat Pak Karman tidak pulang dengan tangan hampa” (Tohari, 2017:181).

(5) Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Perwujudan potensi dari kapasitas secara penuh merupakan kebutuhan aktualisasi diri yang menjadi puncak dari hierarki kebutuhan manusia. Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia di motivasi untuk menjadi segala sesuatu yang mampu ia lakukan. Pada Novel ini tokoh utama (Karman) berusaha melakukan apa yang menjadi potensi dirinya dengan membuat Kubah masjid. Seperti pada kutipan berikut ini:

[Data 11]

“Luar biasa bagusnya,” kata seseorang ketika Kubah masjid hasil kerja Karman selesai di pasang menjadi puncak bangunan masjid (Tohari, 2017:210).

Perwujudan aktualisasi diri juga dapat terjadi pada menyadari apa yang terjadi sesungguhnya dan dapat berpikir realistis. Tokoh utama (Karman) baru menyadari tentang kesalahan yang dari awal telah ia lakukan yakni bergabung dengan partai komunis dan membuat ia menjadi seorang ateis. Penggambaran tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

[Data 12]

Andaikan sejak semula aku menyadari bahwa partai bisa melakukan makar yang begitu berlumuran darah seperti yang terjadi kemarin, sekali – sekali aku tak ingin menjadi anggota partai komunis itu dan yang membuatku menjadi seorang ateis (Tohari, 2017:179).

PEMBAHASAN

a. Kebutuhan Fisiologis

Dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari, tokoh Karman dan beberapa tokoh pendukung lainnya digambarkan memiliki kendala dalam pemenuhan kebutuhan makan dan minum, yang termasuk kebutuhan paling utama dalam menyokong kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan keadaan kemiskinan, penjarahan yang dilakukan penjajah dan pemberontak. Hal yang sama juga digambarkan ketika Karman bebas dari pengasingan dan tidak memiliki uang, setelah mengetahui dirinya bebas dari pengasingan selama dua belas tahun Karman berjalan menuju kota dengan jumlah uang yang tidak banyak Karman membeli ketupat untuk segera dimakannya.

Ketika kebutuhan fisiologis terganggu, maka akan menyebabkan kondisi tubuh yang melemah dan tak berdaya. Hal tersebut karena

kebutuhan akan makan, minum dan sebagainya merupakan pondasi dasar dalam hierarki kebutuhan manusia, sebagai penyokong kehidupan. Pemenuhannya merupakan sebuah prioritas dan paling kuat pengaruhnya dalam hidup manusia.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan selama dalam masa pengejaran, Karman melakukan beberapa tindakan untuk menopang kehidupannya. Sejak kecil Karman melakukan upaya untuk mempertahankan hidupnya baik pada masa kanak-kanak saat dilanda kemiskinan maupun dalam pengejaran di usianya yang telah dewasa. Karman mengisi hari-hari dalam perjalanannya untuk mencukupi kebutuhan makan dan minum dengan mencari hasil kebun di perkebunan warga dan mencari air di sungai untuk melepaskan dahaga. Tindakan-tindakan tersebut umumnya secara alami timbul dalam keadaan terdesak sebagai upaya untuk pertahanan makhluk hidup, yang juga merupakan kebutuhan fisiologis atau pondasi utama keberlangsungan kehidupan dalam teori humanistik Abraham Maslow.

Seseorang akan selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum untuk memperoleh tenaga dalam beraktifitas. Orang yang sedang kelaparan cenderung akan memiliki cara berpikir dan pengendalian emosi yang berbeda dengan yang berkecukupan pangan. Hal tersebut sering kali diabaikan dan tidak begitu disadari, padahal tercukupinya makan dan minum jelas memberi kemampuan untuk konsentrasi belajar dan berpikir lebih jernih. Makan dan minum tak hanya mempengaruhi sistem pencernaan semata, namun juga fungsi lain tubuh serta fungsi dari kemampuannya.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Latar cerita yang mengambil era pemberontakan partai komunis membuat kondisi dalam novel menjadi tegang dan kesulitan untuk

memperoleh rasa aman. Hidup para tokoh cenderung berputar dalam persembunyian akibat serangan-serangan yang dilakukan oleh para gerilyawan pemberontak dan penjajah. Pada saat Karman menjadi buruan dan dikejar oleh tentara dan polisi, Karman mencari tempat persembunyian untuk sementara waktu di Lubuk Waru jauh dari tempat tinggalnya.

Kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi akibat kondisi yang mencekam di berbagai tempat dalam novel. Tokoh digambarkan selalu memiliki kecemasan akan bahaya-bahaya yang mengintai sehingga menjadikan hidup dan psikologis mereka terganggu. Seseorang yang terancam psikologis akan mengalami tekanan akan lingkungan sekitar sehingga mendesak diri untuk mencari kehidupan yang aman dan cenderung menutup diri. Reaksi yang ditimbulkan akan berbagai hal juga cenderung berlebihan karena ketakutan yang terus membayangi.

Upaya memenuhi kebutuhan akan rasa aman adalah hal yang teramat begitu penting. Perasaan aman muncul ketika seseorang merasa tidak memiliki gangguan dan ancaman sehingga menimbulkan perasaan tenang dalam jiwa. Orang yang pernah mengalami kecemasan dan tak dipenuhi rasa aman dalam diri pada tahun-tahun awal kehidupannya, akan memfokuskan hidupnya untuk mencari rasa aman. Tercapainya kebutuhan rasa aman akan membuat pola pikir, persepsi sikap mental akan berubah menjadi lebih positif.

Karman dikisahkan bersama para tokoh harus mengungsi ke pedalaman demi melindungi diri dari para pemberontak yang terkadang menyerang desa secara tiba-tiba. Hal tersebut adalah sesuatu yang umum di tengah masyarakat agar tetap aman bersama dengan keluarganya. Selain itu, warga di desa Pegaten melakukan usaha untuk menghadirkan rasa aman bagi lingkungan masyarakat dengan memperketat keamanan desa untuk menghindari ancaman

perampokan. Hal ini merupakan kepentingan yang utama untuk melindungi ketentraman masyarakat.

c. Kebutuhan Pengakuan dan Kasih Sayang

Setelah menjadi tahanan politik, Karman merasa menjadi seorang yang asing, terlebih karena masalah yang kelam yang telah dilakukan oleh Karman. Akhirnya setelah kembali ke Pegaten Karman memberanikan diri untuk membuat kubah masjid yang baru. Karena dengan membuat kubah masjid menurutnya itu sebuah kesempatan yang istimewa agar Karman memperoleh kembali sesuatu yang sempat hilang oleh orang-orang di desanya selama di pengasingan.

Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang adalah kebutuhan yang penting selepas terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Kebutuhan ini apabila terpenuhi diekspresikan dengan ikatan antara satu manusia dengan yang lainnya. Kebutuhan akan pengakuan yang tidak tersalurkan akan mengalami gangguan emosional dan penderitaan. Seseorang yang tidak memperoleh pengakuan dan kasih sayang cenderung akan terjatuh dalam masalah kriminalitas dengan pribadi yang keras hati.

Maslow menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan pengasingan dan alienasi. Orang yang telah mampu memenuhi kebutuhan fisik dan rasa amannya, hidupnya mulai difokuskan untuk dapat diterima dalam suatu lingkungan sosial atau membina relasi dengan sesamanya.

Kebutuhan diakui dan disayangi oleh orang lain juga merupakan sesuatu yang dibutuhkan makhluk hidup yang bersifat esensial. Kasih sayang timbul dari berbagai ikatan antar manusia, mulai dari persahabatan, percintaan dan yang lainnya. Pada masa pengasingan Karman memperoleh hal tersebut dengan ikatannya dengan Kapten Somad. Kebutuhan akan kasih sayang atau mencintai dan dicintai dapat terpenuhi oleh hubungan yang akrab

dengan orang lain. Karman yang melangsungkan pernikahan dengan Marni seketika memperoleh ketenangan hati dan terpenuhi kasih sayang dalam dirinya dengan sikap Marni yang pengertian.

Penting bagi manusia untuk bersosialisasi, berkumpul dan memiliki hubungan. Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang sangat penting bagi kesehatan jiwa. Maslow menunjukkan bahwa kesehatan jiwa sangat dipengaruhi oleh cinta dan kasih sayang. Pemenuhan kasih sayang, meskipun sangat penting, ia sangat susah untuk dicapai. Tidak banyak manusia dalam hidupnya mampu memenuhi kebutuhan ini. Ketika terpenuhi, ia mampu membimbing, memperbaiki persepsi manusia tentang realitas dan tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap kehidupan.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan diri tampak hampir pada sebuah budaya. Dalam novel ini, setelah bebas dari pengasingan Karman berusaha untuk berbaur kembali dengan tiap gerak kehidupan di desanya. Karman juga ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi. Dan Karman merasa bangga sekali ketika ia diberi kesempatan memperbaiki sumur di masjid Haji Bakir. Dalam lingkungan-lingkungan semacam itu tampak untuk menonjolkan diri, atau setidaknya untuk menunjukkan keberadaannya.

Pemenuhan terhadap kebutuhan penghargaan diri menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat, mampu, dan menjadi orang yang berguna serta dibutuhkan. Ketika kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi secara otomatis membawa sikap mental dan cara berpikirnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini menghasilkan perasaan minder, lemah, putus asa, depresi, malu, marah, atau bentuk nerosis lain. Perasaan tidak berguna membuat seseorang menutup diri, terasing, kesepian, dan hidup tanpa makna.

Seseorang yang merasa dihargai meliputi

terpenuhinya rasa kecukupan, prestasi dan kebebasan. Berbagai upaya juga dilakukan untuk memperoleh penghargaan. Dalam novel, jelas terlihat bahwa perhatian, simpati dan pengertian yang dibangun menjadikan Karman merasa dihagai dan merasa cukup meskipun tengah menjalani pahit dan getirnya hidup dalam pengasingan di pulau Buru.

Orang-orang yang memiliki sangkut paut pada kejamnya peristiwa masa lalu melakukan upaya menggapai hati warga Pegaten kembali dengan mejadi sekumpulan orang-orang yang tampak menyesal. Mereka melakukan berbagai hal positif untuk mengembalikan nama, penghargaan dan kepercayaan warga pada mereka. Dan seperti yang diharapkan, warga pun menerima dengan lapang segala niat baik tersebut.

Penghargaan diri yang paling sehat dan paling stabil selalu berdasar pada kelayakan untuk dihagai oleh orang lain daripada hanya sekadar kebanggan eksternal atau terkenal. Setelah penghargaan atas diri terpenuhi, akan menghasilkan dampak psikologis berupa percaya diri, bernilai dan berguna. Ia merasa hidupnya bernilai dan secara otomatis akan memberi pengaruh pada perubahan sikap dan mental. Mereka lebih optimis dan lebih mampu menaati nilai-nilai masyarakat yang tinggi.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Dalam hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri, Pak Mantri yaitu ayah dari Karman menganggap posisi yang dimilikinya sebagai sebuah kualitas diri yang tinggi dibandingkan dengan mata pencaharian warga Pegaten pada umumnya. Ditambah lagi, seorang pegawai tidaklah dipilih melainkan melalui penjangangan yang ketat dengan mengandalkan kompetensi.

Seorang yang memiliki kedudukan tinggi berarti secara tidak langsung mengumumkan bahwa ia memiliki kuasa yang tinggi akan sesuatu. Oleh karena itu, mereka akan menuntut seseorang untuk mengetahui

posisinya sehingga dapat bekerja dan berperilaku sesuai kodrat yang ditentukan di tengah masyarakat.

Karman jelas mengambil peran utama dalam pembangunan kubah, yang mana merupakan pembuktian akan kualitas yang dimilikinya. Masyarakat pun turut memberikan apresiasi atas kerja keras tersebut, dan secara tidak langsung meletakkan Karman dalam posisi yang utama di tengah masyarakat desa.

KESIMPULAN

Pada teori Abraham Maslow di antara aspek kebutuhan manusia, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling penting. Tetapi, pada awal cerita kebutuhan fisiologis pada tokoh utama (Karman) justru tidak terpenuhi. Abraham Maslow juga membagi aspek kebutuhan menjadi dua kelompok penting. Yang pertama kebutuhan yang paling utama, tapi yang paling dasar antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang. Namun, pada bagian awal cerita novel Kubah, tokoh utama (Karman) kebutuhan paling utama tersebut tidak terpenuhi bahkan ia merasa hidupnya tidak berarti lagi. Selama hidupnya tokoh utama (Karman) terus – menerus berusaha untuk mencari jati dirinya sampai pada proses pemuasan kebutuhan aktualisasi diri. Pada novel Kubah ini selama tokoh utama (Karman) menjalani kehidupannya, pada akhirnya ia dapat memenuhi lima aspek kebutuhan manusia, bahkan tokoh utama (Karman) sampai kepada pengalaman puncaknya yakni dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya. Orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Dari situlah orang – orang tersebut dapat dilihat oleh lingkungannya. Sama seperti tokoh utama (Karman) pada saat ia membuat Kubah Masjid ia mendapat penghargaan dan pengakuan dari lingkungannya bahkan ia lebih dapat mengenali potensi dan jati dirinya yang sebenarnya. Dari perjalanan hidupnya ia menyadari bahwa semuanya itu butuh dari pertolongan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juanda. 2018. Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*. Volume 5 Nomor 2. Halaman 11-18.
- Qodir, Abd. 2017. Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogik*. Volume 4 Nomor 2. Halaman 193.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohari, Ahmad. 2017. *Kubah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi Keenam.
- Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.